

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Syahyuti (2016) menyimpulkan bahwa kelembagaan memiliki perhatian utama pada perilaku yang berpola yang sebagian besar berasal dari norma-norma yang dianut. Kelembagaan bertujuan pada tujuan nilai atau kebutuhan sosial utama, lebih jauh dikatakan bahwa kelembagaan mengacu pada suatu prosedur, kepastian dan panduan untuk melakukan sesuatu (Sejati dan Supriadi, 2015).

Peran kelembagaan agribisnis sangatlah penting terhadap pembangunan pertanian, karena di harapkan akan mampu berkontribusi terhadap aksesibilitas petani terhadap pembangunan sosial ekonomi petani, serta pasar, jika dikaitkan dengan sistem agribisnis, kelembagaan termasuk subsistem jasa penunjang dimana lembaga tersebut harus mampu berperan dalam menunjang terhadap kegiatan dalam subsistem pengadaan sarana produksi usaha tani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Petani sebagai pelaku utama adalah subjek dalam pembangunan agribisnis tersebut yang merupakan konsumen dari jasa yang diberikan oleh lembaga penunjang agribisnis tersebut. Agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak terjadi kesejangan antara lembaga penunjang dengan kegiatan usahanya (Tedjaningsih, dkk, 2018).

Permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan akibatnya tingkat penggunaan saprodi rendah, in efisien skala usaha karena umumnya berlahan sempit dan terdesak masalah keuangan posisi tawar ketika panen lemah. Selain itu produk yang dihasilkan petani relatif berkualitas rendah, karena umumnya budaya di pedesaan dalam melakukan praktik masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten) dan belum berorientasi keuntungan. Selain masalah internal petani tersebut ketersediaan faktor pendukung seperti infrastruktur, lembaga ekonomi, intensitas penyuluhan, dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan guna mendorong usahatani dan meningkat akses petani terhadap pasar (Saragih, 2002).

Sukabumi merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam baik di sektor pertanian maupun sektor perikanan. Sukabumi merupakan daerah penghasil/budidaya ikan karper atau yang lebih dikenal dengan ikan koi (*Cyprinus caprio*). Saat ini perkembangan ikan koi di Sukabumi tertinggal dibandingkan ikan koi dari Blitar. Menurut hasil surevei ikan karper/ikan koi yang ada di Indonesia dihasilkan dari Sukabumi khususnya di daerah Cisaat, Cibaraja, dan lainnya. Sukabumi pernah menjadi *showroom* koi untuk pemasok ke daerah-daerah lain. Bahkan ikan koi yang dari Blitar pun awalnya dari Sukabumi dan pembudidaya ikan koi dari Blitar belajar budidaya koi di Sukabumi. Blitar saat ini menjadi daerah penghasil/budidaya ikan koi dan menjadi pemasok ke daerah lain (Mizumi, 2019).

Saat ini kualitas ikan koi dari Blitar sudah baik karena ikan koi dari blitar memiliki warna lebih bagus dan kualitas produksinya lebih baik. Sukabumi dan Blitar saat ini sedang bersaing di pasaran ikan koi. Ikan koi dari Blitar lebih bagus kualitasnya dari pada ikan koi dari Sukabumi sebab petani koi/pemilik usaha budidaya ikan koi di Blitar saling menguatkan dengan kerja sama yang baik. Bahkan banyak pembudidaya ikan koi Sukabumi yang membeli indukan dari Blitar untuk di budidayakan di Sukabumi. Petani koi/pelaku usaha budidaya ikan koi di CV. Mizumi menyatakan bahwa dalam pengembangan agribisnis ikan koi salah satu permasalahan yang di alami oleh petani koi adalah dalam kualitas indukan serta segi pengiriman transportasi darat sehingga menghambat untuk penjualan karena transportasi darat dari Sukabumi ke luar Kota trayeknya sangat terbatas jadi jika akan menjual dan mengirimkan ke luar Kota cukup sulit dengan biaya mahal, lahan yang terbatas dan minimnya pengadaan saprodi (Mizumi, 2019).

CV. Mizumi merupakan salah satu perusahaan/pelaku usaha yang bergerak dibidang bisnis dan budidaya ikan koi, berlokasi di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi yang mengembangkan dan membudidayakan ikan koi, nama Mizumi sendiri sudah cukup dikenal dikalangan *hobiis* ikan koi di daerah Sukabumi. Konsep perusahaan lebih mengunggulkan kualitas, perusahaan ini sudah terbilang perusahaan yang besar pada bidang usaha ikan koi. Mizumi tercatat sebagai anggota Asosiasi

Pecinta Koi Indonesia (APKI). Artinya Mizumi salah satu pembudidaya yang diakui secara Nasional dan Mizumi juga sebagai wadah pecinta ikan koi di Sukabumi (Mizumi, 2019).

Berdasarkan uraian di atas kerjasama yang saling menguatkan antara petani, perilaku usaha ikan koi di Sukabumi perlu dikaji untuk mengetahui peran kelembagaan yang ada. Kelembagaan merupakan organisasi atau kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Agribisnis merupakan cara pandang baru dalam melihat pertanian. Ini berarti bahwa pertanian tidak hanya *on-farm activities*, tetapi juga *off-farm activities*. Dengan demikian pertanian tidak hanya berorientasi produksi, tetapi juga berorientasi pasar, tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*) dalam hal ini pertanian tidak hanya bercocok tanam, berternak, menambak ikan, dan berkebun saja. Tetapi juga bagaimana memproses dan memasarkan outputnya, serta bagaimana keterlibatan penunjang (Saragih, 2010). Demikian pula pada usaha budidaya ikan koi perlu adanya peran subsistem agribisnis penunjang/kelembagaan berdasarkan uraian di atas penelitian ini tentang peran kelembagaan petani dalam pengembangan agribisnis ikan koi di Sukabumi perlu untuk dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran kelembagaan petani dalam pengembangan agribisnis ikan koi di Sukabumi.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kelembagaan petani dalam pengembangan agribisnis ikan koi di Sukabumi.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Aspek Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu acuan dalam pengembangan agribisnis ikan koi, khususnya peran kelembagaan.

### **1.4.2. Aspek Kegunaan Praktis**

1. Bagi instansi/lembaga adalah sebagai bahan pertimbangan mengenai penyelesaian masalah yang terjadi dan menjadi acuan untuk pengembangan agribisnis ikan koi di Sukabumi.
2. Bagi mahasiswa untuk menambah dan meningkatkan wawasan dalam pengembangan agribisnis ikan koi.
3. Bagi petani/pembudidaya ikan koi sebagai bahan rujukan dan motivasi dalam mempelajari peran kelembagaan petani dalam agribisnis ikan koi.